

WARTA Pariwisata



WARTA PARIWISATA
www.p2par.itb.ac.id/warta

ex-Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Teknologi Bandung

Pelindung: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Teknologi Bandung
Penanggung Jawab: Dr. Ir. Rini Raksadjaya, M.S.A.
Pemimpin Redaksi: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Rubrik: Ir. Agus R. Soeriatmadja, M.L.A.
Rina Priyani, ST., MT.
Yani Adriani, ST.
Redaktur Pelaksana: Fictor Ferdinand, Ssi.
Riyanti Yulia.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Rita Rosita.
Desthy Arianti.

Volume VII, Nomor 5

12 November - 12 Januari 2005

ISSN 1410-7112

- 1** **Perkembangan Wisata Ziarah dan Peluang Pengembangannya di Indonesia**
Dr.Ir.Rini Raksadjaya, MSA.
- 2** **Masjid dalam Perspektif Arsitektur dan Kebudayaan Islam di Indonesia**
Abrilianty O. Noorsya, ST
- 3** **Karakteristik Wisatawan Nusantara Pada Masa Liburan Akhir Tahun**
Yani Adriani, ST
- 4** **Pelatihan Manajemen Kepariwisataan Kabupaten Bogor**
Rina Priyani, ST., MT.
- 4** **Penerapan Teknologi Lingkungan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir: Tantangan Bagi Daerah di Era Otonomi**
Komang Elva Equitari, ST
- 5** **Konferensi Kepariwisataan Indonesia 2004 "PARIWISATA MEMBANGUN BANGSA"**
Abrilianty O.Noorsya, ST
- 6** **Kya-ky (Jalan-jalan) di Surabaya**
Kiki Damayanti ST
- 6** **Saatnya Pariwisata Kota Bandar Lampung Berkembang!**
Idham Noor Aslam, ST
- 7** **Pesona Kota Banda Aceh**
Yosep Purnama, ST

Dari Redaksi:

Motivasi perjalanan adalah penyebab perkembangan industri pariwisata saat ini. Momen Idul Fitri menjadi cukup menarik untuk dikupas, karena beragam motivasi perjalanan bercampur di dalamnya. Dari sekedar mengisi liburan hingga ke bentuk awal motivasi perjalanan dengan momentum religius: wisata ziarah dan menyambung tali silaturahmi. Sehubungan dengan hal tersebut, pada edisi ini Warta Pariwisata mengangkat sekelumit kilas balik, dinamika, potensi daya tarik, serta sedikit pengalaman perjalanan dengan motivasi religius.

WACANA

Perkembangan Wisata Ziarah dan Peluang Pengembangannya di Indonesia

Dr.Ir.Rini Raksadjaya, MSA.



Perkembangan ziarah menjadi wisata

‘Dunia merupakan sebuah buku – mereka yang tidak melakukan perjalanan hanya membaca satu halaman’ demikianlah kata-kata bijak yang pernah diucapkan pada masa lalu. Salah satu maksud melakukan perjalanan adalah melakukan ziarah. Dalam perkembangannya, perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual telah menjadi salah satu bentuk perjalanan wisata dan umum dikenal sebagai wisata ziarah.

Dalam lingkungan perjalanan umat muslim, catatan Ibn Battuta (*Travels in Asia and Africa: 1325-1354*) menceritakan pada masa itu yang dikenal adalah musafir dan peziarah, bukan wisatawan. Umat muslim, misalnya, sejak lama telah melakukan perjalanan ziarah. Untuk menunaikan rukun Islam ke lima umat muslim yang mampu secara fisik dan finansial melakukan perjalanan ziarah ke Mekah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Tidak hanya itu, melakukan perjalanan mengunjungi orang bijak dan tempat bersejarah, merupakan sebuah bentuk kegiatan untuk mengakumulasi-

kan pengetahuan dan kebijakan, dan menjadi inti kehidupan di dalam dunia Islam.

Salah satu gambaran Ibn Battuta adalah *“Peziarah melakukan perjalanan dengan kereta berkuda yang jumlahnya bertambah pada tiap tahap perjalanan. Para peziarah mendapatkan bahwa tiap tahap perjalanan dan pemberhentian ada yang mengelola, dan dalam perjalanan melintas negara yang berbahaya ada pengawalan oleh sekelompok pasukan pengawal. Pada tiap pusat pemberhentian atau pemberhentian antara terdapat rumah peristirahatan atau penginapan, dan disambut dengan keramahtamahan”*. Sebuah gambaran *“hospitality business”* yang menyerupai perjalanan wisata dengan segala fasilitasnya pada masa kini.

Menyimak pengalaman di atas, seorang pakar ilmu sosial politik bernama Dr So-hail Inayatullah (1993), menganalogikan pengelola perjalanan dan pemberhentian dengan biro perjalanan wisata pada masa kini, negara yang berbahaya adalah makanan yang buruk dan petugas visa yang berperangai buruk, sedang pasukan pengawal adalah petugas imigrasi dan

pusat informasi. Demikian juga akomodasi dan keramahtamahan merupakan elemen pariwisata masa kini. Mungkin Ibn Battuta pun tidak pernah membayangkan bahwa akan terjadi transformasi kegiatan berziarah menjadi bentuk seperti yang dikenal sekarang, dan peziarah kelak akan menjadi wisatawan.

Ziarah memang memiliki perbedaan dari perjalanan secara umum. Kamus Besar Bahasa Indonesia (DEPDIBUD, 1990) menyebutkan bahwa 'ziarah' adalah kunjungan ke tempat yang keramat. Dari sudut pandang motivasi melakukan kegiatan, perjalanan ziarah adalah perjalanan spiritual yang bersifat pribadi bagi pelakunya. Seorang peziarah akan mengawali perjalanannya dengan antisipasi kegembiraan dan kebahagiaan dan secara sukarela memisahkan diri dari masalah duniawi. Peziarah meninggalkan persoalan kesehariannya untuk mendapatkan yang lain, dan pada akhir perjalanan kembali ke tempat asalnya dengan pengalaman transformasi diri. Perjalanan ziarah dilakukan manusia untuk berbagai tujuan: ibadah, mendapatkan pengampunan, ungkapan terimakasih, mencari rejeki atau mujizat dan lain-lain. Ziarah merupakan konsep lintas agama dan kepercayaan, yang dikenal oleh berbagai budaya di dunia.

Diawali dengan penemuan mata uang, tulisan, dan roda perjalanan manusia berkembang menjadi suatu

bisnis. Manusia dapat melaksanakannya dengan serta membayar perjalanan dan akomodasi dengan mata uang. Selanjutnya, makam-makam dan tempat spiritual seperti makam Faraoh pada abad 2700 SM berkembang menjadi objek wisata ziarah, dan pada masa kini menjadi obyek wisata yang didatangi pengunjung dari berbagai penjuru dunia. Salah satu kegiatan ziarah yang kemudian juga berkembang menjadi kegiatan wisata dunia adalah Olimpiade. Pada mulanya Olimpiade adalah kegiatan pemujaan masyarakat Yunani terhadap dewa mereka, Zeus. Kegiatan fisik atletik berbau dengan pertunjukan kesenian sebagai kegiatan persembahan dan doa.

Wisata ziarah di Indonesia

Di Indonesia, kegiatan berziarah pun sudah dikenal sejak lama namun belum dikembangkan secara optimal sebagai kegiatan wisata ziarah. Sebuah tulisan di sebuah harian nasional terkemuka berjudul "*Wisata Ziarah, Potensi yang Terkubur*" membahas potensi wisata ziarah di Indonesia yang kurang tergarap. Memang, di bumi nusantara ini bertebaran tempat yang menerima banyak kunjungan masyarakat untuk melakukan ziarah. Tawaran paket wisata ziarah di bumi nusantara ini menunjukkan sejumlah tempat yang menarik banyak pengunjung, seperti makam Sunan

Bersambung ke halaman 13

WACANA

Masjid dalam Perspektif Arsitektur dan Kebudayaan Islam di Indonesia

Abrillianty O. Noorsya, ST



Pengantar

Perkembangan Islam di Indonesia yang sudah berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun sedikit banyak ikut membentuk karakteristik masyarakatnya, khususnya dalam hal sosial budaya. Kondisi ini turut memberikan 'warna' dalam khasanah budaya Indonesia yang beragam. Keanekaragaman budaya di Indonesia yang unik sesuai dengan bentukannya masing-masing telah menjadi aset dan daya tarik milik bangsa yang berharga. Adanya daya tarik yang unik tersebut turut menciptakan kegiatan-kegiatan didalamnya, salah satunya adalah kegiatan kepariwisataan. Kegiatan wisata budaya, wisata ziarah maupun wisata kota menjadi sedikit contoh dari berbagai kegiatan wisata lain yang menjadikan objek budaya peninggalan Islam sebagai daya tarik. Keindahan dan keunikan budaya peninggalan Islam di Indonesia memiliki makna tersendiri terhadap penafsiran kebudayaan dan kehidupan di masa lampau maupun masa yang akan datang.

Islam dan Kebudayaan di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur hubungan dagang yang sangat panjang.

Penyebaran Islam diawali pada abad ke-13 ketika para pedagang dari Gujarat yang terletak di bagian Utara India, berdagang ke wilayah Indonesia, tepatnya di Pulau Sumatra. Di Jawa khususnya, Islam masuk dan berkembang secara perlahan tapi terus menerus selama abad ke 13-16. Asal-usul Islamisasi di Indonesia sebenarnya masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab. Menurut beberapa sumber, penyebaran Islam di Indonesia dilakukan oleh para pedagang dari Semenanjung Arab, pedagang dari Persia bahkan ada sumber yang menyebutkan Islam di bawa oleh para pedagang dari daratan Cina. Terlepas dari kesimpangsiuran asal muasal Islam di Indonesia, penyebaran Islam ke wilayah tanah air yang luas, membuktikan bahwa Islam di Indonesia tidak hanya berasal dari sekelompok pedagang dari wilayah tertentu saja.

Perjalanan panjang sejarah bangsa, khususnya sejarah Islam di Indonesia mengakibatkan keragaman budaya yang baik langsung maupun tidak telah dipengaruhi oleh pergerakan Islam. Salah satunya, kini Islam telah menjadi agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia. Pertemuan budaya Islam dengan budaya

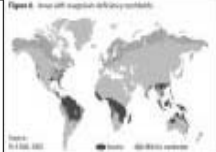
lokal telah menimbulkan kegiatan sosial maupun budaya baru dalam kehidupan masyarakat, antara lain berupa seperti selamatan, ziarah, pengajian, *ruwatan*, *sekatenan*, kesenian, bahkan beberapa mitos maupun kepercayaan akan hal-hal tertentu. Pertemuan budaya ini tidak hanya berlangsung pada tata cara kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dari peninggalan budaya lain yang berupa situs maupun lokasi bersejarah yang dianggap sakral, seni membangun, dan juga dari segi pemikiran, baik politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Pengaruh dari berbagai kebudayaan menghasilkan beragam warna dalam kebudayaan nusantara, termasuk dalam keragaman arsitekturnya. Karakteristik pendekatan Islam yang tidak pernah mengganti budaya setempat, namun sekedar

menambah 'warna' budayanya, juga bisa dibaca dengan gamblang. Islam telah menjadi agama rakyat, dan Islam juga telah menjadi kebudayaan rakyat, dan perkembangannya terjadi semacam proses dialektika terus menerus yang berlangsung dalam, dari dan oleh masyarakat sendiri. Dengan cara inilah warna kebudayaan Islam di Indonesia kemudian menjadi lebih mampu bertahan.

Arsitektur sebagai Wujud Budaya

Arsitektur merupakan bagian sistem tata nilai suatu masyarakat yang mencerminkannya dengan wujud berupa bangunan dengan struktur-struktur yang ada. Arsitektur sebagai olah karsa dan karya manusia

Bersambung ke halaman 8

WASKITA	Karakteristik Wisatawan Nusantara Pada Masa Liburan Akhir Tahun Yani Adriani, ST	
----------------	--	---

Akhir tahun merupakan rangkaian masa liburan bagi penduduk Indonesia, terutama liburan sekolah akhir semester serta liburan dan cuti nasional dalam rangka memperingati hari besar keagamaan. Masa liburan akhir tahun merupakan masa liburan nasional sehingga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, berbeda dengan liburan pada pertengahan tahun yang walaupun lebih panjang, tetapi hanya dinikmati oleh anak-anak sekolah.

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik wisatawan nusantara (wisnus) pada masa-masa liburan akhir tahun, yaitu pada sekitar bulan Oktober-Desember. Data karakteristik wisnus yang tersedia paling baru merupakan data tahun 2001 yang diambil dari hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional yang dilakukan tahun 2002.

Jika dilihat dari maksud kunjungan wisnus yang melakukan perjalanan pada masa liburan akhir tahun, terlihat jelas bahwa sebagian besar wisnus melakukan perjalanan untuk mengunjungi teman/keluarga dan berlibur. Selain mengunjungi teman/keluarga dan berlibur, Maksud kunjungan untuk berziarah/keagamaan merupakan maksud kunjungan ketiga terbanyak dari wisnus yang melakukan perjalanan pada masa liburan akhir tahun.

Maksud kunjungan wisnus pada masa liburan akhir tahun yang didominasi oleh mengunjungi teman/keluarga, berlibur, dan berziarah/keagamaan ini terkait dengan perayaan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan menyambut pergantian tahun. Hari-hari besar keagamaan yang diperingati dalam bulan Oktober-Desember pada tahun tersebut (2001) adalah Hari Raya Idul Fitri yang merupakan hari besar keaga-

Tabel 1
Maksud Kunjungan Penduduk Indonesia yang Melakukan Perjalanan Pada Oktober-Desember 2001

NO.	MAKSUD KUNJUNGAN	PERSENTASE
1	Mengunjungi teman/keluarga	56,15
2	Berlibur	28,00
3	Berziarah/keagamaan	5,20
4	Profesi/bisnis	4,36
5	Pendidikan	1,23
6	Kesehatan	0,71
7	Misi/pertemuan/kongres	0,58
8	Olahraga/kesenian	0,22
10	Lainnya	3,56
	JUMLAH	100,00

Sumber: Statistik Wisatawan Nusantara 2001, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2002 (Modul Perjalanan), Koperasi Badan Pusat Statistik dan Badan Pengembangan Kebudayaan.

maan bagi umat Islam dan Hari Natal yang merupakan hari besar keagamaan bagi umat Kristen, yang berlanjut dengan libur tahun baru.

Peringatan Hari Raya Idul Fitri dilakukan setiap tanggal 1 bulan Syawal (kalender Hijriah/Islam) atau sekitar bulan November-Desember untuk periode lima tahun terakhir ini. Hari Raya Idul Fitri diperingati setelah selama sebulan penuh di bulan Ramadhan umat Islam melaksanakan ibadah berpuasa. Kegiatan yang paling dominan dilakukan dalam menyambut hari raya tersebut adalah 'pulang kampung' untuk mengunjungi sanak-saudaranya, berziarah, dan berlibur/rekreasi ke

Bersambung ke halaman 11

WARITA SEKARYA

Pelatihan Manajemen Kepariwisata Kabupaten Bogor

Rina Priyani, ST., MT.



Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi Bandung (KP2Par – ITB) bekerja sama dengan Balai Diklat Badan Kepegawaian Daerah Pemerintah Kabupaten Bogor pada tanggal 7-11 September 2004 yang lalu menyelenggarakan “**Pelatihan Manajemen Kepariwisata Kabupaten Bogor**” di Kawasan Puncak. Tujuan penyelenggaraan pelatihan ini adalah memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang pengelolaan kepariwisataan daerah kepada aparat pemerintah yang terkait dengan pengembangan pariwisata.

Pelatihan yang juga ditujukan untuk mengembangkan SDM di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bogor ini diikuti oleh 40 peserta yang sebagian besar berasal dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bogor. Badan dan dinas lain yang terkait dengan

pengelolaan pariwisata juga turut berpartisipasi, seperti Bappeda, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, Dinas Cipta Karya, Dinas Bina Marga dan Pengairan, Dinas Tata Ruang dan Lingkungan Hidup, Kantor Pemberdayaan Masyarakat, Kantor Koperasi dan PPKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Bagian Ekonomi dan Pembangunan.

Materi pelatihan disampaikan melalui perkuliahan dan diskusi dalam kelas, kunjungan lapangan/studi banding, serta kerja kelompok. Topik-topik pelatihan disusun untuk menjawab ‘apa, mengapa, dan bagaimana’ manajemen atau pengelolaan pariwisata daerah dilakukan. Mengingat pelatihan ini khusus dirancang untuk Kabu-

Bersambung ke halaman 9

WARITA SEKARYA

Penerapan Teknologi Lingkungan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir: Tantangan Bagi Daerah di Era Otonomi

Komang Elva Equitari, ST



Diselenggarakan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta, 6 September 2004

Sebagai negara kepulauan, sebagian besar daerah di Indonesia memiliki wilayah pesisir yang memegang peranan strategis dalam mendukung pembangunan daerah. Agar fungsi-fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial budaya yang dimiliki oleh wilayah pesisir dapat berkelanjutan maka pembangunan wilayah pesisir perlu mempertimbangkan keberlanjutan fungsi-fungsi tersebut. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh daerah di era otonomi.

Dalam rangka itu dilaksanakan seminar sehari yang dihadiri Menristek/Kepala BPPT Ir. M. Hatta Rajasa yang memberikan *keynote speech* dan sekaligus membuka seminar tersebut. Selain itu dihadiri pula oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Prof. Dr. Rokhmin Dahuri, dan Prof. Dr. Emil Salim juga berkesempatan menyampaikan *keynote speech* yang berkaitan dengan tema seminar tersebut. Seminar sehari tersebut diselenggarakan oleh P3 Teknologi Lingkungan (P3TL) BPPT, dihadiri oleh sekitar 200 orang yang terdiri dari para pakar lingkungan, pemerhati lingkungan, akademisi serta para *stakeholders*.

Dalam seminar ini dipaparkan pengelolaan pesisir yang sedang dilaksanakan dan direncanakan di Indonesia oleh pemerintah seperti RUU pengelolaan pesisir, MRCP (*Marine and Coastal Resource Management Project*), COREMAP (*Coral Reef Rehabilitation and Manage-*

ment Project) II, Program Mitra Bahari, dll. Dipaparkan pula penerapan teknologi oleh pihak swasta seperti pengelolaan pesisir pantai oleh PT. Petrokimia Gresik dan pengelolaan air pendingin di PLTU Suralaya. Selain itu dipaparkan penerapan teknologi di wilayah pesisir di Norwegia (*Operatonal Coastal Zone Management*) dan Pelabuhan Masan di Korea (*Sustainable Coastal Zone Management in Masan Bay, Korea*).

Pada prinsipnya seminar ini mengisyaratkan hal-hal berikut: perlunya keharmonisan ruang untuk kehidupan manusia dan kegiatan pembangunan yang dituangkan dalam peta tata ruang, laju pemanfaatan sumberdaya dapat pulih tidak melebihi kemampuan pulih dari sumber daya (*renewable capacity*), eksploitasi bahan tambang dan mineral harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan, pengaturan pembuangan limbah dan perancangan/pembangunan pesisir dan laut sesuai dengan kaidah-kaidah alam.

Seminar ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan, mempertemukan *stakeholders* yang berkaitan dengan penerapan teknologi wilayah pesisir dan membangun komitmen bersama untuk meningkatkan jaringan kerjasama antar *stakeholders* dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan.

WARITA SEKARYA

Konferensi Kepariwisata Indonesia 2004 "PARIWISATA MEMBANGUN BANGSA"

Abrillianty O. Noorsya, ST



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Hotel Bumi Karsa Bidakara, Jakarta, 27 September 2004

Konferensi Kepariwisata Indonesia yang dilaksanakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2004 ini mengambil tema mengenai "Pariwisata Membangun Bangsa". Konferensi yang dibuka oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjorojakti ini diharapkan dapat menghimpun berbagai pemikiran kritis tentang arah yang hendak dituju di bidang kepariwisataan Indonesia. Berbagai pemikiran, gagasan maupun inovasi diharapkan tercetus dari para peserta yang datang dari berbagai kalangan kepariwisataan, seperti jajaran pemerintah daerah, khususnya dari dinas pariwisata daerah, birokrat/kalangan pemerintahan, lembaga penelitian, asosiasi pariwisata, praktisi, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, maupun organisasi kepariwisataan lainnya. Hasil konferensi ini juga nantinya dimaksudkan untuk menjadi masukan bagi kebijakan ataupun langkah pariwisata yang akan diambil di kemudian hari. Dengan tujuan utama agar sektor pariwisata -yang merupakan salah satu sektor penghasil devisa terbesar di Indonesia ini- mampu membangun bangsanya sendiri. Untuk itu pariwisata harus bisa merangkul semua aspek yang ada di masyarakat, tidak hanya dari aspek ekonomi. Melainkan aspek lain, yaitu aspek politik, budaya, etika pembangunan, sumberdaya manusia, agama dan kultural, teknologi informasi serta kepemimpinan dan

partisipasi masyarakat. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang mensejahterakan masyarakat luas, di dalam kerangka pembangunan berwawasan budaya.

Menurut Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjorojakti, banyaknya krisis maupun isu global yang ada sekarang ini mengakibatkan dunia sektor pariwisata menjadi sektor yang sangat retan terhadap perubahan citra. Oleh karenanya perbaikan citra merupakan hal mendasar yang harus terus diupayakan bersama. Adanya tuntutan globalisasi, yang dipercepat dengan era ICT (*Information and Communication Technology*) membuat berbagai aspek pembangunan, termasuk pariwisata memerlukan pendekatan baru. Pendekatan yang arahnya mampu menyerap segala pengetahuan dan teknologi yang berkembang, sehingga dapat menciptakan produk wisata yang mempunyai *comparative* dan *competitive advantage*. Sektor pariwisata yang mempunyai sifat multisektoral dan multidimensional perlu dilakukan pengelolaan dengan sebaik-baiknya, mulai dari perencanaan, operasi sampai pengendalian. Sehingga diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa, proses pembudayaan atau enkulturasi.

Bersambung ke halaman 10

AGENDA PELATIHAN ex-KP2PAR – ITB 2005

PELATIHAN PERENCANAAN PARIWISATA

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang perencanaan ekowisata bagi para pariwisata daerah serta pengelola objek dan daya tarik wisata.

Pelatihan ini diagendakan akhir **April 2005**.

Peserta : 20 - 25 orang
Lama Waktu Penyelenggaraan : 6 (enam) hari
Biaya : Rp.3.000.000,-/orang

PELATIHAN PARIWISATA PERKOTAAN

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata perkotaan (*urban tourism*) dengan belajar dari kota-kota yang baru berkembang (kota hasil pemekaran sebagai dampak otonomi daerah), kota yang sedang dan sudah berkembang di Indonesia maupun luar negeri.

Pelatihan ini diagendakan awal **Agustus 2005**.

Peserta : 20 - 25 orang
Lama Waktu Penyelenggaraan : 6 (enam) hari
Biaya : Rp.3.000.000,-/orang

PELATIHAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DAERAH :

Memahami Pariwisata Melalui Pengalaman Nyata

Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kepariwisataan secara menyeluruh dan memberikan pengalaman total, dengan berbagai variasi.

Pelatihan ini diagendakan pertengahan **Juni 2005**.

Peserta : 20 - 25 orang
Lama Waktu Penyelenggaraan : 10 (sepuluh) hari
Biaya : Rp.7.500.000,-/orang

Untuk Informasi lebih lanjut dan pendaftaran,
Silakan menghubungi :

ex-Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan
Gedung Litbang LPPM-ITB (Ex Gedung PAU) Lantai III
Jl. Ganesha 10, Bandung 40132
Telp : (022) 2534272, 2506285
Fax : (022) 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id

WARA WIRI

Kya-kya (Jalan-jalan) di Surabaya

Kiki Damayanti ST



Pada peringatan kemerdekaan negara kita yang lalu saya berkesempatan mengunjungi Kota Surabaya, yang tentunya saya manfaatkan untuk berkeliling tempat-tempat yang wajib dikunjungi di kota ini. Tapi cerita saya kali ini tidak ada hubungannya dengan peringatan hari kemerdekaan di Kota Pahlawan ini. Memasuki Kota Surabaya pada sore hari, saya langsung terpesona dengan kota ini. Tidak jauh berbeda dengan Kota Bandung, Surabaya juga masih mempertahankan bangunan-bangunan lamanya. Pemerintah Kota Surabaya berusaha menciptakan kondisi agar para pemilik bangunan lama tertarik melestarikan bangunannya dengan memberikan penghargaan. Beberapa hotel yang saya kunjungi di kota ini memamerkan tanda penghargaan yang mereka terima karena melestarikan arsitektur bangunan lama ini. Hotel Mandarin/Majapahit Oriental Surabaya sangat membuat saya terkesan. Mereka bukan hanya melestarikan arsitekturnya saja, tapi juga interior lengkap dengan suasana yang mendukung. Kedetilan ini juga tampak sampai ke bagian toilet sekalipun!

Sayangnya, perawatan bangunan yang mahal tidak memungkinkan semua pemilik bangunan lama untuk melestarikannya sehingga satu per satu bangunan lama di kota ini mulai menghilang.

Tepat sebelum magrib saya sampai di hotel yang saya tuju. Karena baru pertama kali berkunjung ke Surabaya, saya sangat bingung memilih tempat menginap. Hasil pencarian di internet tidak memuaskan saya karena tidak memberikan informasi hotel murah mana yang aman bagi wanita dengan harga yang sesuai kocek. Akhirnya setelah menelpon ke beberapa hotel saya memutuskan menginap di hotel di Jalan KH. Mas Mansyur, atau yang dikenal dengan kawasan Kalimas. Saya sudah terkesan dengan hotel ini saat pertama kali menelpon. Ucapan "Assalamu'alaikum" merupakan kata yang pertama kali saya dengar dari mulut sang resepsionis. Sebagai seorang muslim saya kemudian yakin bahwa hotel ini aman bagi saya. Ucapan "Assalamu'alaikum" pun

Bersambung ke halaman 14

WARA WIRI

Saatnya Pariwisata Kota Bandar Lampung Berkembang!

Idham Nur Aslam, ST



Berwisata ke Kota Bandar Lampung merupakan suatu kesempatan besar untuk mengunjungi kota yang terkenal dengan kain tapisnya. Sebagai salah satu ibu kota provinsi di Pulau Sumatera dengan jarak paling dekat dengan Pulau Jawa, kota ini mengalami perkembangan yang cukup pesat di berbagai bidang.

Kunjungan pertama ke kota yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera ini, membawa banyak rasa ingin tahu. Dua puluh lima menit perjalanan di dalam pesawat dari Bandara Sukarno-Hatta, terlihat hamparan hijau daratan Lampung, sebelum akhirnya mendarat di Bandar Udara Radin Intan II. Sebagian besar penumpang merupakan birokrat dan pe-ngusaha setelah melakukan aktivitasnya di 2 kota, yaitu Jakarta atau Bandar Lampung.

Jalan nasional di depan Bandar Udara Raden Intan II menghubungkan tempat ini dengan Kota Bandar Lampung. Selama 30 menit dalam perjalanan menuju Kota Bandar Lampung, kami melintasi beberapa fasilitas

utama seperti Terminal Raja Basa, Kampus Universitas Lampung, dan Museum Lampung. Pada saat memasuki wilayah Kota Bandar Lampung terlihatlah Patung Raden Inten II yang menjadi landmark pintu gerbang sebelum akhirnya tiba di Tanjungkarang pusat dari Kota Bandar Lampung.



Taman Lesehan di Jalan Kartini (foto: Idham Nur Aslam)

Kota Tanjungkarang adalah tempat yang tepat untuk mencari hotel, rumah makan, restoran dan pusat perbelanjaan. Jalan Kartini dan Raden Intan merupakan jalan utama dimana fasilitas-fasilitas utama perkotaan berada. Tanjungkarang Plaza, Plaza Millenium, Plaza Kartini dan Plaza Bandar Lampung adalah pusat perbelanjaan modern yang terdapat di jalan utama ini.

Fasilitas lainnya seperti Bank, Ruko, Agen Penjualan Tiket, dan Kantor Pos terdapat di jalan ini. Pada malam hari menjelang magrib, sebagian sisi jalan Kartini telah berjejer PKL yang menawarkan berbagai menu makanan dan minuman. Deretan PKL tersebut lebih dikenal dengan Taman Lesehan, sebab

Bersambung ke halaman 17



WARA WIRI

Pesona Kota Banda Aceh

Yosep Purnama, ST



Banda Aceh, miris memang rasanya mendengar nama kota itu. Bagi orang awam seperti saya, belum hilang di ingatan peristiwa , yaitu tentang adanya pertikaian antara GSA (Gerakan Separatis Aceh), atau lebih dikenal dengan GAM (Gerakan Aceh Merdeka), dengan TNI . Terbayang di benak saya akan suara mortir dan senapan AK-47 saling bersahutan dan orang-orang berlarian bersembunyi menyelamatkan diri, seperti yang ditayangkan oleh beberapa TV swasta yang meliput kejadian tersebut. Wajar saja perasaan itu ada pada diri saya, karena saat itu merupakan kali pertama saya ditugaskan ke Kota Banda Aceh, dalam rangka Pelatihan Sumberdaya Manusia bidang Pariwisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

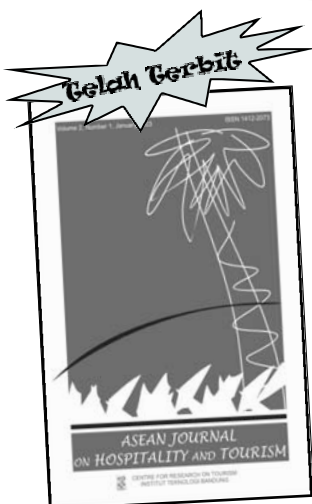
Saat ini hari yang sangat dingin menyelimuti Kota Bandung, saya bersama rekan saya pergi menuju Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, untuk menggunakan maskapai penerbangan Garuda GA-190 FK-400 menuju Banda Aceh. Rupanya pesawat tersebut adalah yang pertama, berangkat jam 06.30 WIB, Setelah *check-in* di bandara, kutatap wajah-wajah para penumpang dengan arah tujuan yang sama, yaitu Banda Aceh. Seiring dengan waktu yang berlalu, obrolan ringan-pun terjadi antar sesama penumpang. Tak terasa sekitar jam 09.00 WIB kami harus transit terlebih dahulu di Kota Medan. Di ruang tunggu Bandara Polonia Medan kita di berikan waktu sekitar 20 menit untuk mengurus dokumen transit.

Setelah melakukan perjalanan kurang lebih empat jam setengah kami sampai di Bandar Udara Iskandar Muda – Banda Aceh tepatnya jam 11.00 WIB saya bersama rekan saya dijemput oleh panitia penyelenggara. Di

ruang tuntunan bagasi saya sesekali melempar pandangan ke luar sana. Maklum saja, ketika baru pertama mendarat aya lihat banyak aparat keamanan TNI dan POLRI yang sedang berjaga-jaga di dalam dan luar bandara dengan menyelendangkan senapan khususnya. Ditambah ketika itu saya mendengar dan melihat di luar sana iring-iringan mobil tentara dengan diikuti panser dan tank yang berukuran sedang, hal itu menambah tanda-tanya yang besar dalam benak saya. Kemudian di tengah perjalanan semua rasa cemas saya hilang karena semuanya seolah biasa-biasa saja, tidak ada hal yang menegangkan. Sungguh memang tidak terkesan sedang menjalani penerapan Darurat Militer maupun Darurat Sipil, seperti yang baru di terapkan pada tanggal 19 Mei 2004 lalu. Sambil bergurau saya bertanya kepada Bapak Djalalludin,SH, seorang staf dinas pariwisata propinsi, yang menjemput kami di Bandara. “Pak kok kelihatannya aman-aman saja ya,...Pak ?” diselingi dengan tertawa kecil. O. Ya, Pak, di Kota Banda Aceh ini semuanya aman-aman saja, ‘aman terkendali begitu Pak’.... tandasnya seraya tertawa kecil. Kalau di pegunungan sana mungkin masih ada GAM-nya (sambil mengeluarkan telunjuknya keluar kaca mobil Daihatsu Hi-Line 4-WD yang kami gunakan pada saat itu). “O, gitu ya’ Pak....” di saat itu saya menjadi semakin yakin bahwa tidak seluruhnya yang dinamakan ACEH itu dalam keadaan gawat dan perang, terlebih kota Banda Aceh ini yang paling aman.

Kurang lebih jam 4 sore, kami sepakat untuk jalan-jalan melihat pesona Kota Banda Aceh disore hari, sambil menaiki *labi-labi* (istilah untuk Angkutan Umum), di tengah perjalanan saya melihat arsitektur kota yang sangat menakjubkan, juga gedung-gedung

Bersambung ke hal 16



Patterns and Process of Tourism Development on the Gili Island, Lombok Indonesia
Arisetiarto Soemodinoto & P.P.Wong

Environmental Management in the Hotel Sector : Searching for Best Practise in Penang.
Azilah Kasim

Entrance Fee System for Recreational Forest in Selangor, Malaysia
Jamal Othman & Shahariah Asmuni

Tour Coach Operations in the Australian Senior Market
Bruce Prideaux, Sherrie Binney & Hein Ruys

Meeting The Needs Of The Chinese Tourist—The Operators' Perspective
Oiga Junek, Wayne Binney & Marg Deery

Entrance Fee System for Recreational Forest in Selangor, Malaysia
Jamal Othman & Shahariah Asmuni

ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Vol. 3 Number 2, July 2004

Informasi berlangganan dapat diperoleh di
ex-Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata
Gedung Litbang LPPM-ITB (Ex Gedung PAU) Lantai III
Jl. Ganesha 10, Bandung 4013

Telp : (022) 2534272, 2506285 Fax : (022) 2506285

E-mail : editor@aseanjournal.com, Website : www.aseanjournal.com

dipengaruhi oleh kondisi fisik seperti keadaan geografis, geologis dan iklim. Arsitektur masa kebudayaan Islam merupakan sejumlah peninggalan arsitektur dari zaman dan tempat pada suatu lingkungan masyarakat Islam. Peninggalan arsitektur Islam tradisional di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa banyak mengandung unsur-unsur Hindu yang masih terlihat dominan.

Dalam konteks tata ruang dan tata letak pada arsitektur Islam memang tidak memiliki aturan yang baku, khususnya aturan baku mengenai bentuk bangunan peribadatnya. Satu hal yang memang menjadi acuan adalah bahwa tempat peribadatan harus dirancang sedemikian rupa agar menghadap ke arah kiblat, dengan *mihrab* yang berada pada bagian terdepan. Tata ruang dan bentuk fisik bangunan pada kompleks masjid di Indonesia umumnya berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh :

1. Faktor geografis yang berlainan,
2. Faktor adat istiadat,
3. Faktor fleksibilitas, yang berupa tata letak dimensional,
4. Perkembangan sejarah yang terjadi di kawasan tertentu.

Masjid sebagai Wujud Arsitektur Islam

Dalam sejarah perkembangannya di dunia, masjid merupakan karya seni dan budaya Islam terpenting dalam bidang arsitektur. Dari bentuk fisik sebuah masjid dapat dikenali serta dipelajari sejauh mana puncak pengetahuan teknik dan metoda membangun, material, ragam hias dan filosofi di suatu wilayah pada rentang masa tertentu. Selain itu, masjid juga menjadi titik temu berbagai bentuk seni, baik seni ruang, bentuk, dekorasi, hingga seni suara (*adzan*). Masjid merupakan karya seni pakai (*applied art*), yang bertambah dan berkembang secara dinamis seiring dengan dinamika masyarakat itu sendiri.

Masjid yang (secara istilah) berasal dari bahasa Arab, *masjid*, memiliki makna tempat sujud, telah menjadi pusat kebudayaan agama ini. Di masjid dan lingkungannya-lah umat Muslim menjalankan perintah agamanya, yaitu sholat 5 (lima) waktu, berdoa dan berserah diri kepada Yang Maha Esa. Selain itu, masjid

juga telah menjadi pusat kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan yang selalu dipenuhi dengan berbagai aktivitas. Oleh karenanya masjid telah menjadi tanda, simbol, eksistensi dan orientasi bagi keberadaan Islam dan umatnya. Masjid juga menjadi salah satu objek penting bagi penelusuran perkembangan umat Islam dan budayanya di wilayah tertentu. Dengan ciri-ciri arsitektur sesuai zaman didirikannya lengkap dengan pengertian masing-masing.



Mesjid Demak (sumber: www. forum.nifty.com)

Di Indonesia sendiri berdasarkan rentang waktu secara umum, masjid digolongkan dalam 3 golongan utama, yaitu masjid tradisional, masjid peninggalan zaman kolonial Belanda dan masjid modern. Masjid tradisional berupa bangunan peninggalan kebudayaan awal Islam di Indonesia, diantaranya adalah Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan dan Masjid Panjunan di Cirebon,

serta Masjid Sendang Duwur di Jawa Timur. Peninggalan masjid tradisional sebagian besar terletak di Pulau Jawa, mengingat kegiatan Islam berpusat pulau ini. Beberapa karakteristik umum masjid tradisional di Jawa diantaranya memiliki denah segi empat, beratap tumpang yang memiliki *memolo* (diadaptasi dari tradisi Hindu), memiliki tiang utama atau yang lebih dikenal dengan *soko guru*, tempat wudhu yang berupa kolam/*gentong*, *bedug*/kentongan, jam matahari (*isriwa*) dan sebagian masjid memiliki menara. Komplek masjid biasanya memiliki ruang terbuka di sebelah timur dan makam yang terletak di bagian barat, utara atau selatan yang dibatasi pagar dan gerbang.

Memasuki masa kolonial Belanda bentuk arsitektur masjid memiliki tambahan ornamen berupa pilar-pilar yang terbuat dari batu bata yang mengadaptasi budaya Gupta dari India. Pada masa ini bentuk arsitektur masjid banyak mengadopsi '*Colonial Style*' atau sering disebut sebagai '*Dutch Style*', yaitu arsitektur yang mengadopsi budaya kolonial untuk diterapkan pada bangunannya. Perubahan sangat jelas terlihat dari bahan bangunan/material yang digunakan. Di masa ini masjid mulai didirikan dengan bahan batu bata serta beton, dibanding masa sebelumnya yang lebih didominasi oleh material dari kayu dan tanah liat. Di masa kolonial ini juga, masjid, dalam konteks kota, memiliki posisi yang berada disebelah barat alun-alun kota. Dengan pusat pemerintahan, penjara serta pasar di masing-masing sisi alun-alun lainnya. Ruang yang

berada di sekitar masjid tersebut kemudian berkembang menjadi permukiman Islam yang lebih dikenal dengan sebutan Kauman. Beberapa contoh peninggalan masjid di jaman ini antara lain yaitu Masjid Agung Bandung sebelum mengalami renovasi berulang kali, Masjid Agung Monanjaya, serta Masjid Agung Tuban.

Di era selanjutnya bentuk dan ekspresi masjid menjadi makin kompleks dan variatif, karena beberapa faktor arus informasi, perkembangan dan kemajuan teknik/teknologi konstruksi, pengetahuan bahan, idiom kontemporer yang berupa kesederhanaan/simplisitas, kejujuran material dan struktur bangunan, tanpa ornamen, idiom-idiom khusus *Corbuesque* seperti kubisme, *sculptural*, permainan bidang-bidang lengkung dan lain sebagainya. Elemen arsitektur Islam kemudian juga berkembang menjadi bentukan bangunan yang memiliki kubah, relung (*arches*), ornamen pola geometris (*arabesque*) pada permukaan bidang, ornamen floral yang berupa sulur-sulur, serta kekompleksitasan fungsi ataupun program ruangnya. Hal ini bisa terlihat dari beberapa bangunan masjid modern diantaranya yaitu Masjid Salman ITB Bandung, Masjid Istiqlal dan Masjid Raya Pondok Indah di Jakarta, serta Masjid Agung Jember di Jawa Timur. Singkatnya, perkembangan masjid di Jawa pada abad ke-20 ini telah memperlihatkan berbagai bentuk, idiom dan ekspresi baru. Kompleksitas dan keragaman ini boleh jadi juga merupakan wujud dari ekspresi kemerdekaan dimana banyak arsitek yang merancang

Masjid dengan menggunakan prinsip-prinsip kebebasan yang tidak terikat pada aturan-aturan yang ketat. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya perancang yang mencoba keluar dari berbagai tradisi bentuk yang telah ada. Hal ini memang sangat dimungkinkan karena didukung oleh spiritualitas Islam itu sendiri yang tidak mengharuskan atau menentukan suatu bentukan yang khusus.

Mengingat perjalanan panjang sejarah Islam di tanah air, dalam hal ini khususnya bentukan masjidnya yang selalu berubah dari masa ke masa. Apapun bentukan fisik masjid yang ada tidak membuat hilangnya makna, kesakralan serta spiritualitas dari masjid itu sendiri. Malahan dengan adanya transformasi bentukan arsitektur masjid yang selalu berkembang dapat membuat suatu makna baru yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan 'semangat' beribadah umat penganut agama ini. Tentunya dengan tidak mengindahkan nilai-nilai agamis yang sudah ada sebelumnya. Kondisi ini mungkin membuat kita bisa terus berimajinasi akan bentukan masjid seperti apa, yang akan ada di masa-masa berikutnya.

Sumber :
 Dokumentasi Masjid 2000 VCD Seri I : Masjid di Jawa. Tim Masjid 2000 – Arsitektur ITB. 1999.
 Seri Ensiklopedia *Indonesian Heritage Volume 6 "Architecture"*. Archipelago Press. 1998.
 Seri Ensiklopedia *Indonesian Heritage Volume 9 "Religion and Ritual"*. Archipelago Press. 1998.
 Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur. Drs. Syafwandi. PT. Bulan Bintang. 1985.

WARITA SEKARYA

Pelatihan Manajemen Kepariwisata...

Sambungan dari halaman 4



paten Bogor (*tailor-made training*), kasus-kasus yang diangkat dalam topik perkuliahan maupun kerja kelompok sedapat mungkin terkait dengan isu-isu pengembangan pariwisata Kabupaten Bogor (Materi terlampir). Menarik untuk disimak, walau permasalahan pengembangan pariwisata Kabupaten Bogor yang dihadapi saat ini cukup kompleks, terutama pengelolaan lingkungan dan dampak sosio-budaya pariwisata di Kawasan Puncak dan Bogor Barat, semangat para peserta tidak surut. Peserta pelatihan terlihat sangat antusias dalam mencari penyelesaian terbaik isu-isu tersebut melalui *workshop* "Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Kabupaten Bogor". *Workshop* ini menjadi penutup rangkaian materi pelatihan. Keluaran *workshop* berupa indikasi program pengembangan pariwisata yang mencakup aspek daya



Peserta pelatihan saat *field trip* di Tangkuban Perahu, Bandung (foto: Dokumentasi ex-P2Par)

tarik wisata, pengelolaan lingkungan, fasilitas pendukung dan aksesibilitas, SDM dan ke-lembagaan, serta pemasaran pariwisata.

Secara umum, pelatihan sukses. Survey menunjukkan sebagian besar peserta mengemukakan bahwa perkuliahan yang disampaikan menambah wawasan mereka, namun jadwal dirasakan terlampau padat. Tindak lanjut pelatihan ini, menurut usul para peserta, adalah pelatihan yang sifatnya lebih teknis serta seminar/lokakarya kawasan wisata andalan Kabupaten Bogor. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa Pelatihan Manajemen Kepariwisata berperan sebagai sarana tukar-menukar informasi pengelolaan pariwisata daerah (baik kabupaten-kota maupun propinsi), yang dirasakan kurang mendapat perhatian dari pemerintah di era otonomi ini.

TOPIK-TOPIK PELATIHAN MANAJEMEN KEPARIWISATAAN KA



Perkuliah:

- Dinamika Kelompok
- Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bogor (disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Seni & Budaya Kabupaten Bogor)
- Pengantar dan Sistem Kepariwisata
- Perkembangan Pariwisata Indonesia dan Jawa Barat
- Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan
- Dampak Pariwisata (Lingkungan Alami, Lingkungan Binaan, Sosio-ekonomi, Sosio-budaya)
- Permintaan Pariwisata
- Pengembangan Produk Pariwisata
- Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata Daerah
- Perencanaan Pemasaran Destinasi Wisata
- Promosi Pariwisata Daerah
- Kemitraan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata

Workshop/Kerja Kelompok:

- Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Kabupaten Bogor, Kasus: Kawasan Puncak

WARITA

Konferensi Kepariwisata Indonesia ...

Sambungan dari halaman 5



Konferensi yang terbagi dalam 3 (tiga) sesi ini menengahkan topik mengenai Politik Kepariwisata Indonesia yang dibawakan oleh Djafar H. Assegaf (Pemred HU. Media Indonesia) dan Jacob Oetama (Pemred HU. Kompas), Pariwisata dan Pengembangan Budaya yang dibawakan oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati dan Etika Pembangunan Kepariwisata oleh Prof. Dr. Emil Salim pada sesi pertama. Sesi yang dimoderatori oleh Desi Anwar ini secara garis besar membahas pariwisata dari segi politik, budaya serta etika pembangunan serta isu-isu dan dampak yang berkembang dalam aspek-aspek tersebut. Politik yang dimaksud dalam topik tersebut diatas adalah kebijakan (*policy*) yang berhubungan secara langsung maupun tidak terhadap bidang kepariwisataan. Sedangkan pada sesi yang dibawakan oleh Prof Dr. Emil Salim lebih menekankan pada kode etik pembangunan dan pengembangan pariwisata Indonesia. Kode etik yang dimaksud mengacu pada konsep *sustainable tourism* (pariwisata yang berkelanjutan), yang harus dilakukan bersama-sama dan menyeluruh oleh semua pihak.

Pada sesi kedua, terdapat tiga topik bahasan utama yaitu Membangun Insan Pariwisata Indonesia Masa Depan yang dibawakan oleh Prof. Dr. Ir. Satryo Soemantri Brodjonegoro dan KMRT. Roy Suryo. Pembicara pertama lebih menitikberatkan topik bahasan dari bidang pendidikan, sedangkan Roy Suryo lebih menekankan pada bidang teknologi informasi. Untuk membangun insan pariwisata tidak hanya terbatas dari pendidikan formal saja, tapi juga berdasarkan pengalaman nyata dengan tujuan dari globalisasi menuju glocalisasi. Maksudnya diharapkan

insan pariwisata nantinya dapat berpikir global tanpa menghilangkan lokalitas yang ada. Topik kedua yaitu Pariwisata Dalam Perspektif Agama yang dibawakan oleh Dr. Romo Mudji Sutrisno dan K.H. Abdullah Gymnastiar. Keduanya menjelaskan dan membahas kepariwisataan jika dilihat dari sudut pandang agama, serta contoh maupun penerapan yang sudah ada. Topik ketiga yaitu Pariwisata Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional dan Daerah yang dibawakan oleh Prof. Dr. I. Nyoman Erawan dan Dr. Chatib Basri. Pada pembicaraan kali ini dibahas mengenai dampak maupun pengaruh pariwisata terhadap perekonomian Indonesia, beserta perbandingan hal serupa di negara lainnya.

Pada sesi terakhir yang juga dimoderatori oleh Irma Hutabarat ini membahas dua topik utama yaitu Kepemimpinan Dalam Pembangunan Kepariwisata yang dibawakan oleh Prof. Dr. I. Gde Raka dan Drs. H. Ismeth Abdullah. Serta topik Komunikasi Pembangunan Kepariwisata yang dibawakan oleh Prof. Dr. Riswanda Himawan. Pada sesi ini ditekankan bahwa pariwisata tidak hanya merupakan satu sektor saja, tetapi menyangkut banyak sektor yang bersama-sama membangun dunia kepariwisataan, tidak hanya semata meningkatkan devisa semata. Acara selanjutnya yaitu pemberian penghargaan bagi institusi maupun perorangan yang memiliki inovasi di bidang kepariwisataan di Indonesia. Konferensi hari ini ditutup dengan pembacaan simpul wacana serta penutupan yang diakhiri dengan makan malam bersama.



tempat-tempat wisata. Selain dilakukan pada Hari Raya Idul Fitri, kegiatan berziarah juga biasa dilakukan sebelum menyambut bulan Ramadhan.

Kesibukan yang sama juga terlihat pada pemeluk agama Kristen dalam menyambut Hari Natal. Fenomena 'pulang kampung', berziarah, dan berlibur/rekreasi juga terlihat pada perayaan menyambut Hari Natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember. Fenomena kegiatan yang biasa terlihat dalam menyambut dan memperingati hari besar kedua agama tersebut sesuai dengan maksud kunjungan sebagian besar

wisnus yang melakukan perjalanan pada masa liburan akhir tahun, yaitu mengunjungi teman/keluarga, berlibur/rekreasi, dan berziarah.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik wisnus yang melakukan perjalanan pada masa liburan akhir tahun, pembahasan difokuskan pada wisnus dengan tiga maksud kunjungan terbanyak tersebut. Berdasarkan data Statistik Wisatawan Nusantara Tahun 2001, karakteristik pola perjalanan wisnus pada masa liburan akhir tahun dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Karakteristik Pola Perjalanan Wisata Wisatawan Nusantara pada Masa Libur Akhir Tahun

NO.	KARAKTERISTIK POLA PERJALANAN	MAKSUD KUNJUNGAN		
		Berlibur/ rekreasi %	Mengunjungi teman/keluarga %	Berziarah/ keagamaan %
1.	Jarak perjalanan			
	< 100 km	40,51	1,09	3,78
	100 - 500 km	51,02	74,28	72,8
	501 - 1000 km	4,73	13,84	11,33
	> 1000 km	3,74	10,78	12,10
	Jumlah	100,00	100,00	100,00
2.	Lama bepergian	hari	hari	hari
	1-3 hari	28,30	19,91	14,91
	4-7 hari	26,91	15,25	11,23
	8-14 hari	19,82	22,97	19,55
	15-20 hari	15,67	20,18	23,23
	21-30 hari	6,45	13,03	17,81
	> 30 hari	2,86	8,66	13,26
	Jumlah	100,00	100,00	100,00
3.	Rata-rata pengeluaran selama melakukan perjalanan (Rp.)	240.738	337.434	253.063
4.	Rata-rata pengeluaran berwisata per hari (Rp.)	114.496	48.142	69.066
5.	Rata-rata pengeluaran menurut jenis pengeluaran	Rp.	Rp.	Rp.
	Akomodasi	28.078	10.596	9.257
	Makanan dan minuman	53.590	57.206	52.383
	Angkutan	71.545	158.448	109.264
	Paket perjalanan	3.496	513	5.426
	Pramuwisata	309	99	15
	Pertunjukan seni	563	189	8
	Museum dan kebudayaan	409	577	637
	Olahraga	212	15	-
	Jasa hiburan rekreasi	9.857	3.756	742
	Jasa pariwisata lainnya	2.664	904	1.337
	Cenderamata	14.595	12.551	10.913
	Belanja	43.666	64.641	41.814
	Lainnya	11.755	27.938	21.268
	Jumlah	240.738	337.434	253.063

Sumber: Statistik Wisatawan Nusantara 2001, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2002 (Modul Perjalanan), Koperasi Badan Pusat Statistik dan Badan Pengembangan Kebudayaan.

Tabel 2 tersebut menunjukkan karakteristik pola perjalanan wisnus pada masa liburan akhir tahun sebagai berikut::

1. Berdasarkan **jarak perjalanannya**, wisnus yang pergi untuk **berlibur/rekreasi** cenderung untuk **memilih lokasi berlibur yang berada dekat atau sekitar kota tempat tinggalnya**, sedangkan wisnus yang pergi untuk **mengunjungi keluarga** bersedia untuk **menempuh jarak yang lebih jauh**, apalagi wisnus yang berziarah.
2. **Lama bepergian** wisnus terkait dengan jarak perjalanan yang ditempuhnya. Lama bepergian sebagian besar **wisnus yang berlibur/rekreasi lebih singkat** dibandingkan kedua kelompok wisnus lainnya. **Wisnus yang berziarah** cenderung melakukan perjalanan **paling lama** dibandingkan wisnus berlibur/rekreasi dan wisnus yang mengunjungi teman/keluarga.



Kegiatan wisnus membeli cenderamata
(foto: Dokumentasi ex-P2Par)

3. Berdasarkan rata-rata pengeluaran selama melakukan perjalanan, **wisnus yang mengunjungi teman/keluarga** merupakan wisnus dengan **pengeluaran terbesar**, walaupun **rata-rata pengeluaran per harinya paling kecil** dibandingkan kelompok wisnus lainnya. Hal ini terkait dengan lama bepergian dan fasilitas yang digunakannya selama berwisata yang biasanya memanfaatkan fasilitas yang dimiliki teman/keluarga yang dikunjunginya sehingga tidak memerlukan banyak biaya. Sebaliknya, pengeluaran berwisata **wisnus yang berlibur/rekreasi paling kecil**, tetapi **rata-rata pengeluaran per harinya paling besar**. Hal ini juga terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam berlibur/rekreasi yang umumnya

memerlukan biaya, seperti tiket masuk dan penyewaan fasilitas rekreasi.

4. Pos pembiayaan terbesar yang harus dikeluarkan oleh ketiga kelompok responden tersebut menunjukkan pola yang sama, yaitu untuk **angkutan, makanan dan minuman**, serta **belanja**.

Dari karakteristik wisnus yang melakukan perjalanan pada masa liburan akhir tahun dapat disimpulkan bahwa wisnus yang mengunjungi teman/keluarga merupakan wisnus yang paling banyak melakukan perjalanan pada liburan akhir tahun. Potensi ini harus dapat dimanfaatkan dengan baik melalui pengembangan program-program wisata yang dapat menangkap wisnus kelompok ini untuk dapat meningkatkan intensitasnya melakukan wisata pada saat mengunjungi teman/keluarganya.

Selain wisnus yang berlibur/rekreasi dan mengunjungi teman/keluarga, wisnus yang pergi untuk berziarah/keagamaan merupakan wisnus yang juga sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat lama bepergian yang lebih panjang dan pengeluaran per harinya yang cukup besar. Apalagi jika dikaitkan dengan adanya perayaan hari besar keagamaan pada masa akhir tahun tersebut. Pengemasan produk wisata ziarah harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan karakteristik pasarnya, seperti pengembangan paket wisata ziarah terpadu mengingat wisnus yang pergi untuk berziarah ternyata juga melakukan kegiatan wisata lainnya. Untuk itulah, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap wisatawan ziarah ini.



Wisnus keluarga di objek wisata
(foto: Dokumentasi ex-P2Par)



WACANA

Wisata Ziarah

Sambungan dari hal 2

Kudus, Imogiri, Gunung Kawi, atau Borobudur, Sendangsono, Pohsarang, dan lain-lain. Sejumlah tempat lain biasa dikunjungi tanpa melalui biro perjalanan wisata, seperti Masjid Agung Banten, makam Pangeran Sido Ing Kenayan di Palembang, Candi Cangkuang di Garut dan lain-lain. Di hari-hari besar keagamaan dan kepercayaan, umumnya terjadi puncak pergerakan di tempat-tempat ini. Pergerakan mudik di hari Lebaran tidak dikategorikan sebagai wisata ziarah, namun dapat memenuhi bentuk sebuah wisata ziarah.

Banyaknya tempat tujuan ziarah dan banyaknya peristiwa membuat pergerakan perjalan ziarah di Indonesia bisa terjadi hampir sepanjang tahun di mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa wisata ziarah adalah salah satu jenis wisata yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Untuk itu perlu dikenali karakteristik pelaku dan dampak apa saja yang bisa diharapkan dari berkembangnya kegiatan wisata ziarah ini. Ada dua sisi yang perlu ditinjau, yakni sisi motivasi dan kegiatan pengunjung dan sisi lainnya adalah tempat tujuan dengan kesiapan dan fasilitasnya untuk dapat disebut sebagai wisata ziarah.

Motivasi wisatawan ziarah

Dari sisi pengunjung, minimum ada tiga pertanyaan yang patut dipertanyakan. Pertama, manfaat apa yang ingin dipetik dari perjalanan ziarah yang dilakukan. Pertanyaan ini terkait dengan pertanyaan kedua, yakni motivasi apa yang mendorong dilakukannya perjalanan ziarah. Menarik untuk disimak hasil dari survei yang pernah dilakukan terhadap wisatawan nusantara (wisnus) di Bali, Yogyakarta, Jakarta, Bandung dan Medan. Survei ini menghilangkan gambaran bahwa pelaku wisata ziarah adalah manusia usia lanjut. Meskipun kelompok usia lebih tua dari kelompok wisnus yang lain, akan tetapi kelompok usia yang lebih muda juga merupakan pelaku wisata ziarah yang cukup potensial. Yang menarik adalah, pada umumnya wisatawan peziarah mengemukakan motivasi yang mendorong dilakukannya wisata ziarah adalah keinginan untuk mencari hal yang unik/lain, selain mencari ketenangan, bukan untuk sesuatu yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan. Tampaknya ini merupakan pembenaran terhadap pandangan bahwa ziarah adalah kegiatan menanggapi panggilanNya yang bersifat pribadi, dan lazimnya ada keengganan untuk mengungkapkan motivasi yang sifatnya pribadi.

Pergeseran motivasi melakukan wisata ziarah di atas memungkinkan pengembangan wisata ziarah untuk tujuan lain. Pemerintah Kota Magelang misalnya mengembangkan sejumlah peninggalan makam atau

artefak yang merupakan jejak sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi objek wisata ziarah bagi remaja, bekerja sama dengan organisasi pejuang dan veteran kemerdekaan. Suatu bentuk perjalanan ziarah untuk mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan, tampaknya sah juga untuk dikembangkan sebagai wisata ziarah.

Pertanyaan yang ketiga berkaitan dengan pengadaan fasilitas; Apakah perjalanan ziarah ini dilakukan bersama keluarga, atau kelompok bukan keluarga? Ketiga pertanyaan yang terkait ini dapat memberi gambaran fasilitas apa yang diperlukan oleh wisatawan yang melakukan perjalanan ziarah. Adanya jawaban yang tidak mengungkapkan motivasi ziarah sepenuhnya perlu ditangkap sebagai sikap bahwa wisata ziarah tidak sepenuhnya sama dengan wisata untuk *leisure & pleasure* secara umum. Oleh karena itu, perlu adanya kecermatan dalam pengembangan wisata ziarah agar motivasi dan tujuan yang bersifat pribadi tidak terganggu.

Kesiapan dan Manfaat wisata ziarah untuk lokasi dan masyarakat lokal

Selain motivasi, di sisi lain dari pengembangann wisata ziarah perlu ditinjau kesiapan tempat tujuan ziarah untuk menyandang sebutan tempat tujuan wisata ziarah. Fasilitas dan kelengkapan apa yang dimiliki tempat ini agar layak disebut sebagai tujuan wisata ziarah. Dalam memandang inipun tidak dapat disamakan dengan fasilitas wisata yang lain, mungkin ketiadaan fasilitas justru menjadi bagian dari kegiatan ziarah. Tuntutan yang bersifat timbal balik seperti ini perlu dicermati betul. Di samping itu perlu juga diperhitungkan sejauh mana daya dukung sebuah tempat ziarah untuk lebih banyak menerima pengunjung. Tempat tujuan ziarah pada umumnya merupakan tempat peninggalan bersejarah yang telah berusia tua, daya dukung tempat bersejarah ini perlu diperhitungkan baik-baik untuk menghindari kerusakan.

Pertimbangan penting dalam pengembangan wisata ziarah selain kepentingan peziarah, adalah masyarakat setempat. Sejauh mana pengembangan sebuah tempat wisata ziarah memberi manfaat pada masyarakat setempat. Sejauh mana pengembangan tidak mengganggu tatanan hidup masyarakat setempat. Tampaknya perlu disimak kembali apa yang tersirat dalam catatan perjalanan Ibn Battuta, bahwa melalui persentuhan dengan masyarakat setempat yang acapkali memiliki budaya atau tata krama dan tata nilai yang berbeda, perjalanan ziarah merupakan perjalanan menambah kearifan, kebijakan dan pengetahuan.



kembali menyambut kedatangan saya di hotel ini. Interior hotel ini mengingatkan rekan perjalanan saya pada hotel-hotel di Mekah. Hal ini dibenarkan oleh manajer hotel ini sendiri, mereka memang merancang hotel bagi kalangan muslim dengan merujuk pada interior hotel-hotel di Mekah. Jadi walaupun belum sempat ke Mekah setidaknya saya sudah pernah menginap di hotel yang *Mekah hotel- interior-like....*

Kejutan pertama di Surabaya saya dapat begitu keluar dari hotel, suasana di sekitarnya sangat berbeda dari yang saya duga. Serasa bukan di Indonesia! Saya sampai harus mencubit lengan sendiri untuk meyakinkan bahwa saya tidak bermimpi. Ternyata hotel tempat saya menginap berlokasi di kampung arab. Kejutan lain muncul ketika saya menyadari bahwa di seberang hotel ini juga terdapat Masjid Sunan Ampel (atau Masjid Ampel) yang padat pengunjung. Keinginan untuk berpindah-pindah hotel selama di Surabaya kemudian lenyap berganti dengan keinginan untuk berkelana di kawasan ini. Setelah berkeliling ke hotel-hotel di sekitar saya menyadari bahwa hampir semua hotel

di kawasan ini berkonsep hotel muslim. Orang-orang dengan wajah khas Timur Tengah menyambut kami di setiap hotel. 'Demam Timur Tengah' ini sempat membuat saya 'tertipu' dengan wajah manajer hotel tempat saya menginap, saya kira beliau juga keturunan Timur Tengah...ternyata bukan, justru beliau adalah seorang muaf yang asli Jawa Tengah...terbawa suasana sih!

Walaupun Masjid Sunan Ampel berlokasi dekat dengan penginapan, namun mesjid ini bukanlah daya tarik yang pertama saya kunjungi di Surabaya. Dua orang teman di Surabaya terlebih dulu 'mencegat' langkah saya ke mesjid ini. Karena masih ingin melanjutkan obrolan sambil memperkenalkan Surabaya, mereka mengajak saya makan malam di pusat jajanan yang terkenal di Surabaya. Saya

menyanggapi permintaannya tanpa membayangkan tempat jajanan seperti apa yang konon dapat menandingi Bandung. Siapa yang mau percaya? Pusat jajanan Kya-kya Surabaya (PJKK Surabaya) berlokasi dekat dengan kawasan hotel, namun karena menggunakan mobil dan terikat peraturan jalan satu arah, kami terpaksa mengambil jalan memutar sehingga terkesan lebih jauh. Saya cukup heran ketika menyadari kami harus parkir di luar kawasan Kya-kya ini, namun yang kemudian saya lihat adalah kejutan lagi! Memasuki kawasan Kya-kya, gapura dua naga lengkap dengan lampion bergaya cina dengan warna merah menyala menyambut kedatangan kami. Saya kemudian menyadari kalau Kya-kya berlokasi di *chinatown*-nya Surabaya. Tadinya saya pikir gapura ini

merupakan 'sisa' dari peringatan tahun baru cina, tapi ternyata saya salah. Kawasan itu memang dirancang dengan tema cina menyesuaikan dengan lokasinya yang bertempat di pecinan Surabaya. Kya-kya yang berlokasi di Jalan Kembang Jepun ini dulunya merupakan tempat yang mengandung nilai sejarah bagi Kota Surabaya. Dulu Jalan Kembang Jepun dan

sekitarnya merupakan pusat bisnis (*Central Business District*) bagi Kota Surabaya. Setelah mengalami stagnasi dalam tahun-tahun terakhir, muncullah ide dari CEO (*Chief Executive Officer*) Harian Jawa Pos untuk mengembangkan Kembang Jepun dengan konsep seperti ini.

Jika di siang hari Jalan Kembang Jepun merupakan pusat perdagangan, maka di malam hari jalan ini ditutup bagi lalu lintas kendaraan. Kawasan ini harus dijelajahi dengan berjalan kaki, tentunya ini sesuai dengan namanya yaitu Kya-kya (jalan-jalan). Setelah melewati gapura naga, kita dapat menemukan para pedagang di kanan dan kiri jalan. Tempat makan yang disediakan mengambil seluruh badan jalan, semua perlengkapan ini disediakan oleh pengelola Kya-kya sendiri. Pengelolaan kawasan Kya-kya ini patut



Pusat jajanan Kya-kya (foto: Wiwiek Dwi Pratiwi)



mendapat acungan jempol, kebersihannya sangat terjaga dan juga disediakan toilet umum bagi para pengunjung, serta kemeriahan selalu terjaga dengan sajian musik yang terdengar di sepanjang jalan. Walaupun berlokasi di daerah pecinan, para pedagang di Kya-kya tidak terbatas menyajikan masakan Cina saja, tapi juga masakan Arab dan juga beragam masakan Indonesia. Beberapa pedagang aksesoris, busana, dan kerajinan kaca juga terlihat menggelar dagangan di antara pedagang makanan, mereka menjadikan semacam *trailer* untuk menyimpan barang dagangannya di

siang hari. Walaupun Kya-kya buka sekitar jam 18.00 dan tutup pada jam 02.00 pagi, namun kawasan baru ramai sekitar jam 20.00-21.00. Pengunjung yang datang ke sini tidak terbatas anak-anak muda saja, namun juga dari golongan yang lebih tua yang datang untuk bernostalgia karena beberapa pedagang sudah menjadi langganan mereka sejak zaman *baheula*.

Gemerlapnya Kya-kya menggoda saya untuk kembali lagi ke sana keesokan harinya sambil mengambil beberapa foto suasana keramaian pengunjung.

Hari berikutnya, saya baru menginjakkan kaki di Masjid Ampel. Bangunan masjid ini memiliki ciri arsitektur yang senada dengan bangunan-bangunan tua lain yang berada di sekitar kawasan ini. Namun, beberapa bagiannya sudah diperbaharui sehingga bagian depan masjid sudah tampak modern. Saya menyempatkan diri untuk Shalat Isya di masjid tua ini. Sayangnya, saya tidak dapat menjelajah sampai ke bagian dalam masjid karena merupakan area untuk jamaah pria. Jamaah wanita yang shalat di masjid ini menempati selasar sebelah kiri dan bangunan terpisah yang berada di seberangnya. Bagi saya pribadi, kondisi ini sungguh tidak adil, mungkin sebaiknya dilakukan perluasan masjid.

Selesai shalat saya berjalan-jalan di sekitar Masjid Sunan Ampel, suasananya mirip sekali dengan Masjid Agung Banten yang juga pernah saya kunjungi

sebelumnya. Di masjid ini juga terdapat makam yang banyak didatangi peziarah dari berbagai kota. Bedanya, kalau makam di Masjid Sunan Ampel ini hanya dibatasi jeruji pagar dengan area masjid, sedangkan kalau di Masjid Agung Banten kawasan makamnya dibatasi oleh pagar tembok di sekelilingnya. Dalam perjalanan pulang kembali ke hotel, saya melewati tempat penjualan cenderamata khas tempat berziarah, yang lagi-lagi sama persis dengan di Masjid Agung Banten. Hanya kalau pedagang di Masjid Agung Banten terkenal sangat agresif, maka pedagang di Masjid

Sunan Ampel ini tidak demikian, kita masih bisa berjalan dengan nyaman sepanjang deretan kios-kios itu.

Suasana religius yang sangat terasa di Kawasan Kalimas ini didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan menjadikannya sebagai kawasan wisata religius. Pembinaan di sana-sini dilakukan antara lain dengan memastikan agar kawasan ini bebas

dari tindak kekerasan. Dulunya, kawasan ini terkenal rawan sehingga sangat dihindari oleh warga Surabaya sendiri. Hal ini tidak terlepas dari lokasinya yang berdekatan dengan kampung etnik tertentu yang terkenal dengan wataknya yang keras.

Dua daya tarik yang saya kunjungi ini merupakan dua hal yang sangat berbeda, namun dapat tumbuh dalam wilayah geografis yang berdekatan. Hal ini menjadikan Surabaya lebih menarik untuk dikunjungi daripada sekadar mengunjungi *mall* saja. Konsep Kya-kya Surabaya bahkan sudah diadopsi oleh Pemerintah Kota Medan dengan nama Kesawan *Square* yang berlokasi di Jalan Kesawan. Konsep serupa sebenarnya pernah menjadi perbincangan menarik di Bandung dengan mengambil Jalan Braga sebagai lokasinya. Namun entah kenapa konsep ini menguap begitu saja. Mudah-mudahan konsep ini masih dapat diintegrasikan dengan perkembangan Braga di masa datang. Kita tunggu saja kelahiran Braga *Square*..



Mesjid Sunan Ampel (foto: Wiwiek Dwi Pratiwi)



perkantoran yang menonjolkan khas Aceh-nya. Yang paling istimewa adalah untuk tanda nama jalan dan kantor yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab, luar biasa bukan? Saya jadi teringat ketika berjalan-jalan di Kota Yogyakarta yang semua tulisan jalannya menggunakan bahasa Jawa kuno. Seperti suasana yang terdapat di "Simpang Lima", suatu daerah yang merupakan sentra perdagangan dan niaga di Banda Aceh. Konon berdasarkan sejarah pembentukannya Banda-Aceh semula bernama Kutaraja, sejak 28 Desember 1962 namanya diganti menjadi Banda Aceh-

yang merupakan ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Aceh hingga sekarang. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota yang telah berusia 799 tahun ini, berdasarkan Perda (Qanun) Aceh Nomor 5/1988, tanggal 22 April 1205 ditetapkan sebagai tanggal keberadaan kota tersebut juga dikenal pula sebagai kota

perdagangan. Jauh sebelum terjadi Perang Aceh (1873) rakyat Aceh pernah mengalami masa keemasan, yaitu pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam (1607-1636), ia mampu menempatkan Kerajaan Islam Aceh di peringkat kelima di antara kerajaan terbesar Islam di dunia pada Abad XVI. Saat itu Banda Aceh yang merupakan pusat Kerajaan Aceh menjadi kawasan bandar perniagaan yang sangat ramai karena hubungan dagang dunia internasional, terutama kawasan Nusantara di mana Selat Malaka merupakan jalur lalu lintas pelayaran kapal-kapal niaga asing untuk mengangkut hasil bumi dari Asia ke Benua Eropa. Tak mengherankan jika kota ini terkenal dengan peninggalan arkeologis yang bernuansakan ajaran Islam, seperti halnya Masjid Baiturrahman.

Pada kesempatan itu pula kami menyempatkan ke Masjid Raya Baiturrahman untuk sholat Magrib berjamaah. Megahnya konstruksi bangunan masjid tersebut membuat saya kagum. Ketika memasuki pelataran halaman masjid yang luasnya kurang lebih 3,3 hektar, dengan lima pintu gerbang dan dua buah menara. Masjid yang berlantaikan marmer itu didukung oleh 282



Masjid Baiturrahman di Banda Aceh (Foto: Yosep Purnama)

tiang besar dan kecil di dalamnya, termasuk di bagian muka, samping kiri-kanan, dan bagian belakang. Meski sudah berusia lebih dari 710 tahun, Masjid Raya Baiturrahman-Banda Aceh tetap masih tampak indah dengan latar belakang sejarah yang besar. Karena itu, tidaklah mengherankan jika bangunan masjid yang mampu menampung sekitar 10.000-13.000 jemaah ini menarik perhatian umat Islam baik yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam, maupun dari berbagai pelosok Tanah Air. Ornamen keislaman dengan torehan kaligrafi bertuliskan firman-firman Allah SWT begitu indah

terasa ketika kita memasuki ruang dalam masjid, hal itu menambah ke khusyukan dalam sholat dan do'a yang kita panjatkan, kita seakan berada di Masjid Baiturrahman Tanah Suci Mekkah Al-Mukaromah. Di dalam masjid hawa sejuk sangat terasa karena hembusan angin sepoi-sepoi dari luar, menambah kenyamanan untuk tinggal berlama-lama di dalam masjid. Tak sedikit pula banyak umat Islam dan yang non-Islam berkunjung ke Banda Aceh dengan visa turis,

hanya untuk menyaksikan pesona keindahan Masjid Raya Baiturrahman dan sejumlah tempat bersejarah lainnya seperti kawasan bekas pusat Kerajaan dan Istana Sultan Iskandar Muda, pekuburan Belanda Kherkhof, pantai Ulee Lheue, Gunongan tempat putri-putri raja bersiram, taman kerajaan dan alur bekas Krueng Daroi yang sekarang menjadi pendopo kediaman resmi Gubernur NAD.

Kota berpenduduk sekitar 370 ribu jiwa itu menyimpan banyak potensi pariwisata, wisata peninggalan sejarah, dan dikenal juga sebagai kota budaya, karena kedudukannya sebagai pusat Kerajaan Aceh. Karena itu, di kota ini banyak menyimpan khazanah budaya, monumen, tempat-tempat bersejarah, dan makam raja-raja, seperti makam Sultan Iskandar Muda dan makam Syekh Abdurrauf Syiah Kuala. Tempat-tempat itu kini menjadi obyek wisata yang bernilai historis dan spiritual, dengan keindahan alam yang menarik.

Pada malam hari kami pun tidak mau menyia-nyaiakan kesempatan untuk berjalan-jalan mengitari pusat Kota Banda Aceh dengan ditemani oleh gelapnya malam



dengan sedikit bintang dan terangnya sang bulan. Kendati tak sesemarak kota-kota lain di negeri ini, layaknya Bandung, Kota Banda Aceh ternyata relatif memang tak begitu menegangkan seperti apa yang kita bayangkan sebelumnya. Namun, di balik kesan gemerlapnya malam itu, ada sedikit aroma lain yang berbeda di tengah suasana malam di Banda Aceh khususnya di Jalan Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Di sini, puluhan pemuda menghiasi trotoar jalan dengan cara menggelar tenda untuk menjajakan kopi dan burger. Hal lain yang istimewa di Kota Banda Aceh ini adalah Pemerintah Provinsi (Pemprov) Nanggroe

Aceh Darussalam (NAD) mewajibkan masyarakatnya untuk menjalankan Syariat Islam, seperti penggunaan 'telungkup' (jilbab) bagi perempuan, tidak boleh menggunakan celana pendek bagi pria, hal tersebut diberlakukan sejak tanggal 1 Muharram 1423 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 15 Maret 2002.

Sungguh luar biasa memang, kota yang mendapat sebutan "Serambi Mekkah" ini menyimpan berbagai persona, cerita dan kisah yang menjadi warisan bangsa kita. Saya bersyukur dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

WARA WIRI

Saatnya Pariwisata Kota Bandar Lampung...

Sambungan dari halaman 6



pengunjung yang datang duduk melantai menikmati makanan yang disediakan. Di balik bangunan ruko di Jalan Kartini, terdapat Plaza Bambu Kuning yang menjual berbagai macam cendera mata khas Kota Bandar Lampung seperti gantungan kunci, tempat pensil, dan beberapa ke-rajinan tangan. Fasilitas lainnya yang ramai dikunjungi masyarakat Kota Bandar Lampung adalah Kawasan Lapangan Enggal. Kawasan ini terdiri dari Lapangan Parkir, GOR Saburai, Art Centre Enggal dan lapangan olah raga. Kawasan ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan besar, seperti pasar seni dan hiburan rakyat.



Sebuah Sanggar Seni dalam Art Centre Enggal (foto: Idham Nur Aslam)

Selain memiliki fasilitas perkotaan yang cukup lengkap, Kota Bandar Lampung juga memiliki beberapa objek dan daya tarik wisata yang sangat menarik. Pantai di Teluk Lampung yang relatif tenang sangat berpotensi bagi kegiatan olahraga pantai oleh karena itu beberapa objek wisata telah tersedia di pesisir pantai ini terutama di Kecamatan Teluk Betung Barat. Salah satu objek wisata tersebut adalah Pantai Puri Gading. Di tempat ini pengunjung dapat melakukan perjalanan ke Pulau Krakatau dan pulau-pulau menarik lainnya dengan menggunakan perahu motor. Bagi mereka yang memiliki hobi olah raga pantai, dapat menggunakan kano dan jetski yang telah tersedia. Pengunjung yang ingin menikmati suasana pantai telah

disediakan beberapa Shelter dengan menu-menu yang dapat dipesan. Tidak jauh dari lokasi ini, terdapat objek wisata pantai lainnya yaitu Pantai Duta Wisata dan Tirtayasa yang juga menawarkan wisata pantai.

Kondisi kontur Kota Bandar Lampung yang beragam menjadi keunikan tersendiri bagi kota ini. Jarak yang tidak jauh antara dataran rendah yang terletak di bagian selatan dan dataran tinggi di sebelah utara dan barat kota ini, memberikan banyak lokasi strategis yang memberikan pemandangan (view) yang lebih luas. Lokasi tersebut dimanfaatkan membangun beberapa fasilitas perkantoran dan peristirahatan seperti hotel dan restoran. Hotel Indra Puri, Marcopolo dan Hotel Martono memiliki nilai jual view tinggi karena terletak di puncak bukit sehingga dapat melihat lebih luas Kota Bandar Lampung. Begitu pula dengan Bangunan Kantor Gubernur Lampung.



Pantai Puri Gading (Foto: Ina Herliana Koswara)

Wilayah utara dan barat Kota Bandar Lampung sebagiannya merupakan dataran tinggi yang masih hijau oleh rerimbunan pohon. Di sepanjang jalan di 3 kawasan kelurahan, yaitu: Sumur Putri, Batu Putu, dan Sukadanaham, terbentang pemandangan pegunungan bukit barisan. Beberapa lokasi di tiga kelurahan tersebut berpotensi menjadi objek wisata. Sumber air hangat dari sebuah mata air

yang dinamakan Sumur Putri adalah salahnya. Menurut pengakuan masyarakat di sekitar lokasi, bahwa sumur ini tidak pernah mengalami kekeringan dan terus mengeluarkan air hangat dari sela-sela bebatuan, meskipun tidak terdapat gunung berapi di sekitar sumur ini.

Kekayaan alam Kota Bandar Lampung tidak saja terdapat pada jenis vegetasi, tetapi juga pada biotanya. Dari hasil penelitian, telah ditemukan beberapa jenis kupu-kupu endemik di kota Bandar Lampung. Untuk menjaga kelestarian jenis kupu-kupu tersebut, maka dibangun fasilitas penangkaran kupu-kupu yang berada di Kecamatan Sukadanaham. Fasilitas ini berpotensi sebagai salah satu objek wisata di Kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung yang kaya dengan objek wisata alam dan buatanya, juga memiliki beberapa objek wisata budaya. Salah satu objek budaya tersebut yang dapat dikunjungi adalah Museum Lampung yang terletak di jalan Z.A. Pagar Alam. Bangunan 2 lantai ini menyimpan banyak barang-barang peninggalan sejarah yang menceritakan perkembangan budaya dan

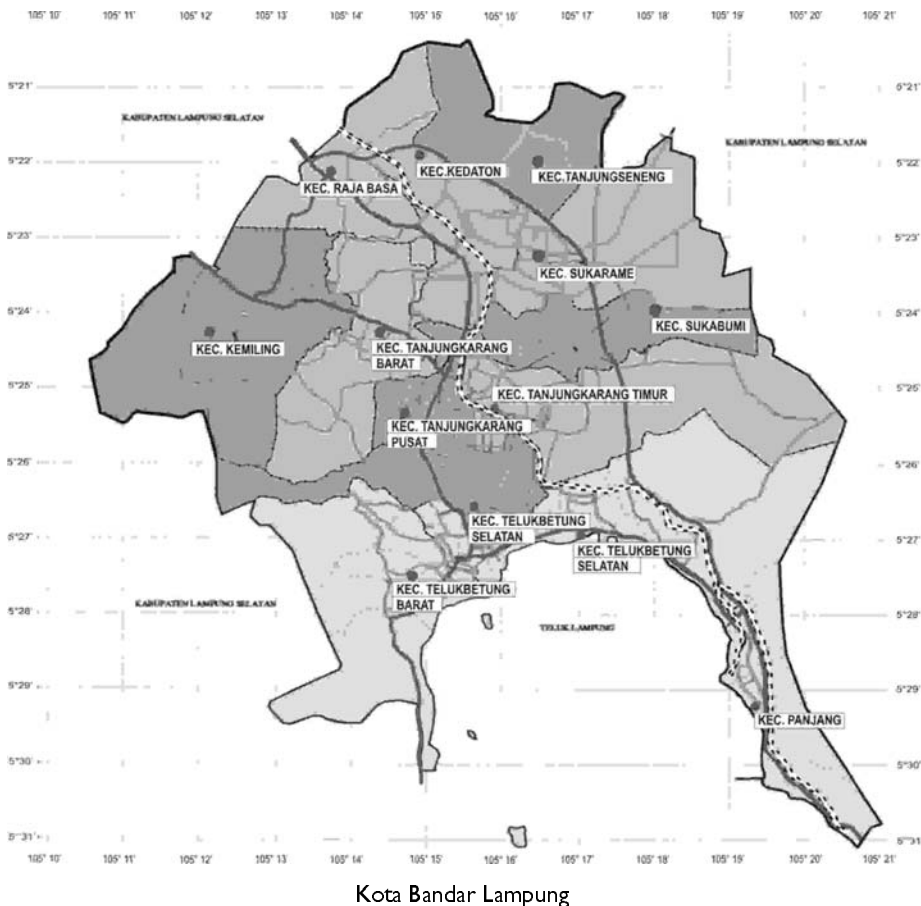
masyarakat Lampung dari masa ke masa ini. Patung-patung Dewa Hindu yang terdapat di museum ini menandakan bahwa Budaya Hindu pernah masuk ke wilayah Lampung sebelum kebudayaan islam berkembang di masyarakat.

Di lantai 2, terdapat beragam motif desain kain tapis, dan peralatan tenun untuk membuat kain tapi. Pada bagian lain terdapat pakaian adat Lampung, maket rumah adat Lampung dan peta penyebaran Suku Lampung di wilayah Provinsi Lampung. Pada halaman depan kompleks museum terdapat rumah adat Suku Lampung, dan peninggalan jangkar kapal yang ditemukan di daratan Kota Bandar Lampung yang terdampar saat letusan Gunung Krakatau.



Rumah Adat Lampung, di Museum Lampung (Foto: M. Arifin Siregar)

Beragam potensi pariwisata saja belum menjadi jaminan kegiatan pariwisata di Kota Bandar Lampung akan berkembang. Dibutuhkan banyak dukungan dari pemerintah dan kalangan pengusaha pariwisata dalam pengelolaan potensi-potensi maupun objek dan daya tarik wisata. Di samping itu potensi pariwisata di Kota Bandar Lampung diharapkan dapat dikembangkan secara sinergis dengan potensi pariwisata di kabupaten/kota Lampung lainnya sehingga dapat saling mendukung dan tidak terjadi perebutan pasar.



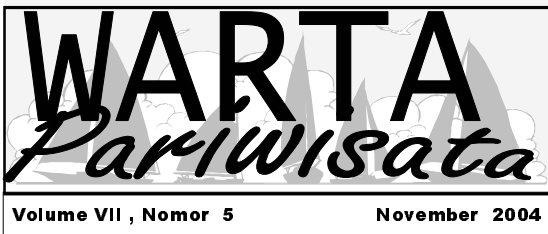
Seluruh staf dan karyawan ex - Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata - LPPM ITB mengucapkan



Selamat Hari Raya Idul Fitri 1425 H

Taqabalallahu Minna Wa Minkum

Mohon Maaf Lahir dan Batin



WARTA PARIWISATA
ex-Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Gedung Integrasi dan Aplikasi LPPM ITB, Lantai 3
JL. Ganesha 10 Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax : (022) 2506285
Email: warta@p2par.itb.ac.id, p2par@elga.net.id

Warta Pariwisata mengundang pembaca mengirim artikel, karikatur, foto, ilustrasi, saran, kritik, opini atau pendapat pembaca mengenai apa pun yang berkaitan dengan pariwisata. Masukan tersebut dapat dikirimkan melalui fax, email ataupun surat. Warta Pariwisata berhak mengedit tanpa menghilangkan maksud dan tujuan penulis.